

# Pengaruh *Debt Default, Firm Size,* Dan *Prior Opinion* Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*

JRAK  
4,1

571

Lukyanto Dwi Sandi, Adi Prasetyo, Eris Tri Kurniawati

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Malang  
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144

## Abstract

*The purpose of this study is to examine the effect of debt default, firm size, prior opinion on acceptance of going concern audit opinion on companies listing on BEI. This type of research is associative. The types and sources of data in this study are secondary data and Indonesia Stock Exchange. Technique of taking data is done with documentation. The result of this research is Debt Default have positive effect to the acceptance of going concern opinion, firm size does not have an effect on the acceptance of going concern opinion, prior opinion has an effect on acceptance of going concern opinion.*

**Keywords:** *debt default, firm size, prior opinion, going concern opinion*

## PENDAHULUAN

Manajemen merupakan pihak yang berperan penting dalam membawa satuan usaha untuk bertahan selama mungkin, karena manajemen merupakan pihak yang diamanati oleh pemilik modal (*shareholder*) untuk mengelola perusahaan dengan harapan memperoleh keuntungan dalam jangka waktu tidak terbatas (Praptitorini dan Januarti, 2007). Sehingga, apabila kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan dinilai bermasalah, maka manajer merupakan pihak pertama yang akan dituding sebagai penyebab dalam masalah tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa *going concern* merupakan tanggungjawab manajemen perusahaan (Ramadhany, 2004).

Semenjak Enron, Xerox dan 228 perusahaan publik lainnya gagal dalam memertahankan kelangsungan usahanya, auditor juga dituding harus bertanggungjawab. Sebab publik menilai bahwa auditor tidak memberikan informasi yang sebenarnya dalam opini audit. Hal tersebut mengakibatkan *shareholder* mengalami kerugian yang besar karena “terjebak” pada saat menggunakan laporan keuangan auditan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Tucker, 2003). Kondisi tersebut mendorong *American Institute of Certified Public Accountants* memberlakukan aturan yang mewajibkan Auditor mengevaluasi kelangsungan usaha perusahaan, serta memberikan opini modifikasi (*opini going concern*) apabila ada indikasi bahwa perusahaan yang diaudit (*auditee*) gagal dalam memertahankan usaha setelah periode opini diberikan. Standar tersebut juga mulai diadopsi oleh beberapa negara, salah satunya adalah Indonesia dalam PSA No. 30 Seksi 341.

Setelah diberlakukannya PSA No.30 Seksi 341, terjadi masalah yang menyebabkan kegagalan audit (*audit failure*). Kegagalan audit terjadi karena faktor *self fulfilling prophecy*, yaitu suatu kondisi yang menyebabkan auditor mengalami dilema dalam memberikan opini *going concern* (Mulia *et al.*, 2014). Auditor menilai bahwa opini *going concern* cenderung berdampak buruk bagi *auditee*, pasalnya opini tersebut merupakan *early warning* (peringatan dini) dan *bad news* (kabar buruk) bagi berbagai pihak terutama *shareholder* (Venuti, 2007). Kabar tersebut



Jurnal Reviu Akuntansi  
dan Keuangan  
ISSN: 2088-0685  
Vol.4 No. 1, April 2014  
Pp 571-578

menyebabkan *shareholder* bertindak irasional, yaitu membatalkan rencana investasi, bahkan hingga menarik dananya dari perusahaan tanpa memerhatikan indikator-indikator lain. Jika kondisi tersebut terjadi, maka kondisi keuangan perusahaan akan semakin memburuk bahkan mempercepat kebangkrutan perusahaan (Mulia *et al.*, 2014).

Dilema yang dialami auditor menunjukkan bahwa penetapan opini *going concern* bukanlah tugas yang mudah (Koh dan Sen, 1999). Selain itu, belum adanya prosedur penetapan opini *going concern* menyebabkan auditor kesulitan dalam memberikan opini tersebut (Jhoana, 1994). Walaupun demikian, auditor harus tetap menyatakan *opini going concern* jika memang kondisi *auditee* kemungkinan besar akan gagal dalam memertahankan eksistensinya. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat auditor berkewajiban memberi dan meyakinkan bahwa informasi yang tersaji pada laporan keuangan telah sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Umumnya auditor menilai *going concern* dengan melihat kondisi keuangan perusahaan. Utang merupakan salah satu indikator untuk menilai sehat atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan. Jika jumlah utang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentu banyak yang dialokasikan untuk menutupi utangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan (Januarti, 2009). Chen dan Church (1992) menjelaskan bahwa kegagalan usaha lebih mungkin terjadi apabila perusahaan gagal dalam melunasi utang jatuh tempo (*debt default*). Kondisi tersebut menyebabkan auditor memberikan opini *going concern* (Ramadhany, 2004, Praptitorini dan Januarti, 2007, Ulya, 2012, Putrady, 2014). Faktanya, utang bukanlah hal yang memengaruhi penerimaan opini *going concern*. Sebab akhir-akhir ini auditor akan mempertimbangkan kondisi keuangan secara keseluruhan sebelum menetapkan opini *going concern*, karena dampak negatif yang akan dialami *auditee* setelah opini *going concern* diberikan (Susanto, 2009, Ulyy, 2013).

Selain utang, auditor akan mempertimbangkan ukuran perusahaan pada saat kondisi keuangan dinilai tidak sehat. Karena salah satu strategi untuk menyelamatkan kondisi keuangan perusahaan adalah dengan memperoleh modal tambahan. Untuk memperoleh tambahan modal, perusahaan harus memiliki jaminan bahwa perusahaan mampu mengembalikan modal tambahan beserta bunga pinjaman. Salah satu jenis jaminan tersebut adalah aset perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar dinilai lebih mudah memperoleh pinjaman modal dari pihak eksternal dibandingkan dengan perusahaan dengan aset yang kecil, sebab untuk meminimalkan risiko, kreditur akan memilih debitur yang dapat menjamin secara penuh pinjaman beserta bunga. Sehingga pada saat mengalami kondisi keuangan yang buruk, perusahaan besar lebih mudah bertahan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal tersebut menjadi dasar bagi auditor untuk tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan dengan total aset yang besar (Mutchler, 1985, Januarti, 2009, Nurpratiwi, 2014).

Ketika manajemen telah melakukan berbagai cara untuk menyelamatkan perusahaan akan tetapi kondisi keuangan tidak mengalami perbaikan, maka kelangsungan hidup perusahaan menjadi hal yang tidak pasti. Auditor wajib menyatakan keraguannya atas *going concern* perusahaan pada paragraf opini auditor dalam laporan keuangan. Hal ini dinilai perlu agar pengguna laporan keuangan tidak terjebak dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Namun kondisi tersebut menyebabkan *shareholder* bertindak irasional dan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan yang semakin buruk, atau bahkan mempercepat kebangkrutan pada periode setelah opini diterbitkan (Susanto, 2009). Dengan kata lain, ketika *auditee* telah memperoleh opini *going concern* tahun sebelumnya (*prior opinion*) maka kondisi keuangan perusahaan menjadi semakin sulit dan berpeluang untuk memperoleh opini *going concern* kembali pada periode selanjutnya (Setyarno *et al.*, 2006, Rahman dan Siregar, 2012, Ulya, 2012, Mufid, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menemukan bukti empiris pengaruh *debt default*, *firm size*, dan, *prior opinion* terhadap penerimaan opini

*going concern* pada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013, mengingat telah ditemukan bukti empiris bahwa *opini going concern* memiliki dampak yang signifikan terhadap kelangsungan hidup perusahaan setelah opini tersebut diterbitkan.

Tujuan penelitian ini adalah yang pertama menguji pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan yang listing di BEI. Yang kedua adalah menguji pengaruh *firm size* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan yang listing di BEI. Yang ketiga menguji pengaruh *prior opinion* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan yang listing di BEI.

Ha<sub>1</sub>: *Debt Default* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern Firm Size*

Ha<sub>2</sub>: *Firm Size* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern Prior Opinion*

Ha<sub>3</sub>: *Prior Opinion* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah Asosiatif. Penelitian ini berupaya untuk menguraikan, menjelaskan dan membuat prediksi melalui suatu observasi berdasarkan realitas nyata kehidupan. Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2011-2013. Tahun 2011-2013 menjadi tahun pengamatan sebab kondisi perekonomian di Indonesia pada tahun-tahun tersebut relatif stabil. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2011-2013. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive judgement sampling method*.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pada penelitian ini, data yang digunakan berupa laporan keuangan. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah sumber data eksternal, yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia atau pada website resmi *Indonesian Stock Exchange* <http://www.idx.co.id>. Teknik pengambilan data dilakukan dengan dokumentasi. Sehingga, teknik pengambilan data dilakukan dengan cara mengunduh laporan keuangan yang ada di website resmi *Indonesian Stock Exchange* <http://www.idx.co.id>. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, dan analisis regresi logistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Going Concern	192 192 192	0 0	1 1		0,488 0,319
Debt Default		8,62	13,28		0,79943
Firm Size				0,39 0,11 11,788 9	
Prior Opinion		0	1	0,36	0,481
Valid N (listwise)	192 192				

**Tabel 4.1**  
Descriptive Statistics

(Sumber: SPSS21)

Hasil statistik deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa pada variabel *going concern*, nilai paling rendah adalah 0 dan paling tinggi adalah 1, yang artinya dalam data penelitian ini terdapat perusahaan yang memperoleh opini *going concern* dan ada perusahaan yang tidak memperoleh opini *going concern*.

Penelitian ini mengukur variabel *going concern* dengan variabel dummy. Peneliti memberikan nilai 0 jika perusahaan tidak memperoleh opini *going concern*, dan nilai 1 jika peneliti memperoleh opini *going concern*.

Pada variabel *Debt Default*, hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai terendah adalah 0 dan nilai tertinggi adalah 1. Artinya dalam data penelitian terdapat perusahaan yang mengalami kondisi *debt default* yang diproksikan dengan angka 1 dan ada yang tidak mengalami kondisi *debt default* dengan proksi 0.

Selanjutnya, variabel *firm size* memiliki nilai terendah sebesar 8,62 dan tertinggi 13,28. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 11,7889. Nilai tersebut menggambarkan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan LogN Aset. Sehingga nilai tersebut menggambarkan jika nilai log kurang dari nilai rata-rata, maka perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan dengan ukuran (*firm size*) kecil, dan jika nilai log lebih besar dari aset dikategorikan sebagai perusahaan dengan ukuran (*firm size*) besar.

Variabel *Prior Opinion* memiliki nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 1. Nilai 0 mengindikasikan bahwa perusahaan memperoleh *prior opinion* dan nilai 1 mengindikasikan perusahaan tidak memperoleh *prior opinion*.

**Tabel 4.2**  
Jumlah Sampel  
Penelitian

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	192	100
	Missing Cases	0	0
Total		192	100
Unselected Cases		0	0
Total		192	100

Tabel 4.2 menggambarkan bahwa jumlah sampel penelitian selama 3 tahun mulai dari tahun 2011-2013 adalah sebanyak 192 data (64 perusahaan selama 3 tahun). Selain itu, tabel 4.2 menggambarkan bahwa tidak ada kesalahan data (*missing cases*) pada sampel yang diteliti, yang artinya penelitian ini telah memasukkan seluruh data penelitian dengan lengkap.

**Tabel 4.3**  
Hosmer and  
Lemeshow Test

Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	13,190	8	0,105

Hasil pengujian *hosmer and lemeshow* membuktikan bahwa data penelitian cocok atau sesuai dengan data model diterima. Dengan kata lain tidak ada perbedaan antara model dengan data penelitian, sehingga model dapat dikatakan fit. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *hosmer and lemeshow test* lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,105.

**Tabel 4.4**  
Perbandingan Nilai -  
2LL Awal dengan -  
2LL Akhir

Uji Keseluruhan Model

-2LL awal	255,998
-2LL akhir	121,291

(Sumber: Output SPSS 21)

Output pada tabel 4.4 menunjukkan bukti bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Sebab perbandingan antara nilai *-2 log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) yang hanya memasukkan koefisien berupa konstanta dibandingkan dengan nilai -2LL akhir (*Block Number* = 1) yang telah memasukkan

dua nilai, yaitu konstanta dan variabel bebas mengalami penurunan nilai. Penurunan ini membuktikan bahwa model regresi fit dengan data setelah dimasukkan variabel *debt default*, *firm size*, dan *prior opinion*.

Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	121,291 <sup>a</sup>	0,504	0,685

(Sumber: Output SPSS 21)

Tabel 4.5  
Model Summary

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.6 diatas dapat diartikan bahwa variabilitas variabel independen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 0,685 atau 68,5%. Sehingga masih ada 31,5% yang dijelaskan variabel lain diluar model penelitian.

Uji Multikolienaritas

(Correlation Matrix)

	Constant	Debt(i)	Firm	Prior(i)
Constant	1,000	-0,394	-0,959	-0,078
Debt (i)	-0,394	1,000	0,133	0,080
Firm	-0,959	0,133	1,000	-0,015
Prior(i)	-0,078	0,080	-0,015	1,000

(Sumber: Output SPSS 2i)

Tabel 4.6  
Matrik Korelasi  
antar Variabel Bebas

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.7 menunjukkan bukti tidak adanya gejala multikolinearitas antar variabel independen, sebab nilai korelasi baik nilai terendah maupun tertinggi jauh dari angka 0,9. Nilai korelasi terendah terjadi pada variabel *firm size (Firm)* dengan *prior opinion (Prior)* sebesar - 0,15. Sedangkan Nilai korelasi tertinggi terjadi pada variabel *debt default (Debt)* dengan *firm size (Firm)* sebesar 0,133.

Matrik Klasifikasi

Observed	Predicted		Percentage Correct
	Going Concern	0	
Going Concern	864	93,2	86,5
Overall Percentage			90,6

(Sumber: Output SPSS 2i)

Tabel 4.8  
Matrik Klasifikasi  
Classification Table<sup>a</sup>

Ketepatan prediksi secara keseluruhan model dalam penelitian ini adalah 90,60% sebagaimana yang tertera dalam tabel 4.8. Model ini dapat dikatakan baik karena nilai prediksi keseluruhan (*overallpercentage*) mendekati 100 %.

Uji Koefisien Regresi

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Debt	3,115	1,188	6,870	1	0,009	22,524	2,194	231,265
Firm	0,194	0,335	0,336	1	0,562	1,214	0,630	2,341
Prior	3,976	0,496	64,371	1	0,000	53,286	20,175	140,735
Constant	-4,591	3,967	1,339	1	0,247	0,010		

Tabel 4.9  
Hasil Uji Koefisien  
Regresi Logistik

Berikut merupakan model regresi yang dapat terbentuk dari pengujian hipotesis berdasarkan tabel 4.9:

$$OGC = -4,591 + 3,115Debt + 0,194Firm + 3,976Prior + G$$

Tabel 4.9 merupakan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini. Secara parsial menunjukkan 2 variabel bebas *debt default (debt)* dan *prior opinion (prior)* berpengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel terikat penerimaan opini *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan hasil penghitungan secara statistik menunjukkan tingkat signifikansi variabel *debt default (debt)* sebesar 0,009 masih dibawah 0,05. Begitupula dengan variabel *prior opinion (prior)* yang memiliki nilai signifikansi 0,000 yang juga masih dibawah 0,05. Selain hal tersebut, nilai B untuk variabel *debt default (debt)* dan *prior opinion (prior)* yang menunjukkan hasil positif dapat diartikan bahwa secara parsial *debt default (debt)* dan *prior opinion* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Sedangkan variabel bebas *firm size (firm)* secara statistik tidak berpengaruh karena nilai signifikansi sebesar 0,562 atau jauh diatas 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif 1 (Ha1) yang menyatakan *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* diterima, hipotesis alternatif 2 (Ha2) yang menyatakan *firm size* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* tidak berhasil dibuktikan dan hipotesis alternatif 3 (Ha3) yang menyatakan bahwa *prior opinion* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* diterima.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengujian statistik, ditemukan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Sehingga, hasil temuan ini mendukung hipotesis alternatif 1 (Ha1). Dengan kata lain, ketika perusahaan mengalami status *debt default* atau kegagalan membayar utang jatuh tempo, maka auditor akan menyatakan opini *going concern* pada paragraf opini auditor. Artinya adalah auditor meragukan keberlanjutan eksistensi perusahaan (*going concern*) ketika perusahaan mengalami kegagalan membayar utang jatuh temponya (*debt default*).

ditemukan bukti empiris bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yang berarti hipotesis alternatif kedua (Ha2) tidak berhasil didukung. Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi keraguan akan *going concern* perusahaan (kondisi keuangan perusahaan memburuk), *firm size* bukanlah hal yang dijadikan acuan bagi auditor dalam menetapkan opini *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa auditor tidak memertimbangkan besar kecilnya total aset perusahaan ketika kondisi keuangan perusahaan bermasalah.

ditemukan bukti empiris yang mendukung hipotesis alternatif 3 (Ha3) dalam penelitian, yaitu *Prior Opinion* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini Audit *Going Concern*. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika *auditee* memperoleh opini *going concern* pada tahun sebelumnya (*prior opinion*), *auditee* cenderung memperoleh opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa secara empiris, perusahaan yang telah menerima opini audit *going concern* belum mengalami perbaikan kondisi keuangan perusahaan. Penelitian ini mendukung hasil temuan peneliti sebelumnya (Ramadhany, 2004, Setyarno *et al.*, 2006, Rahayu, 2007, Januarti, 2009, Susanto, 2009, Dewayanto, 2011, Rahman dan Siregar, 2012, Ulya, 2012, Arsianto dan Rahardjo, 2013, Zulfikar dan Syafruddin, 2013, Ibrahim, 2014, Mufid, 2014).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian statistik, ditemukan bukti empiris bahwa *Debt Default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Temuan

ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Church (1992), Ramadhany (2004), Praptitorini dan Januarti (2007). Dengan kata lain, temuan ini berbeda dengan temuan Susanto (2009) dan (Ully, 2013). Temuan berikutnya adalah bukti empiris bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Sehingga temuan tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009), Junaidi dan Hartono (2010), dan Dewayanto (2011), yang berarti memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mutchler, 1985) dan (Nurpratiwi, 2014). Selanjutnya, *Prior Opinion* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Setyarno *et al.* (2006), Ulya (2012), Rahman dan Siregar (2012), dan (Mufid, 2014).

Ketebatasan dalam penelitian ini adalah peneliti belum mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan sektor atau jenis perusahaan, selanjutnya pengukuran untuk variabel debt default dapat menggunakan rasio lain. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menambahkan variabel lain, menambah jumlah tahun pengamatan dan menggunakan pengukuran lain

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsianto, Maydica Rossa dan Shiddiq Nur Rahardjo (2013). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(3).
- Dewayanto, Totok (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi* 6(1).
- Januarti, Indira (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi Palembang*, IAI.
- Jhoana, L. Ho. (1994). The Effect of Experience on Consensus of Going-Concern Judgments. *Behavioral Research in Accounting* 6.
- Koh, Hian Chye dan Suan Tan Sen (1999). A Neural Network Approach to the Prediction of Going Concern Status. *Accounting and Business Research* 29(3): 211-216.
- Lestari, Wahyu Puji (2009). Pengaruh Financial Distress, Debt Default Auditor Changes Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Akuntansi*. Surakarta, Universitas Sebelas Maret. **Skripsi**.
- Mufid, Muhammad Abdullah (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Akuntansi*. Semarang, Universitas Diponegoro. **Skripsi**.
- Mulia, Teodora Winda, Jogiyanto Hartono, Supriyadi dan Ertambang Nahartyo (2014). Pengaruh Bias Self Fulfilling Prophecy Dan Inisiatif Perubahan Manajemen Sebagai Upaya Pengurangbiasan Going Concern Judgment. *Simposium Nasional Akuntansi 17*, Mataram, IAI.
- Mutchler, Jane F. (1985). A Multivariate Analysis of the Auditor's Going Concern Opinion Decision. *Journal of Accounting Research* 23(2).
- Nurpratiwi, Vidya (2014). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Faktor Komite Audit, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Aktivitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Akuntansi*. Semarang, Universitas Diponegoro. **Skripsi**.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti (2007). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi 10*, Makasar, IAI.

- Putrady, Gea Cherlita (2014). Analisis Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. Akuntansi. Semarang, Universitas Diponegoro. **Skripsi.**
- Rahman, Abdul dan Baldric Siregar (2012). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi 15, Banjarmasin, IAI.
- Ramadhany, Alexander (2004). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penerimaan Opini Going Concern. Akuntansi. Semarang, Universitas Diponegoro. **Tesis.**
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti dan Faisal (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang, IAI.
- Susanto, Yulius Kurnia (2009). Faktor Faktor Yang Memengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. Jurnal Bisnis dan Akuntansi 11(3).
- Tucker, Robert R. et al (2003) Going Concern Judgements: An Experimental Test of the Self-Fulfilling Prophecy and Forecast Accuracy.
- Ulya, Alfaizatul (2012). Opini Audit Going Concern: Analisis Berdasarkan Faktor Keuangan Dan Non Keuangan. Accounting Analysis Journal 1(1).
- Venuti, Elizabeth K (2007). The Going Concern Assumption Revisited: Assessing a Company's Future Viability. The CPA Journal Onlin